

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang berarti negara yang mengandalkan sektor pertanian baik sebagai sumber mata pencaharian maupun sebagai penopang pembangunan. Pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat dominan dalam pendapatan masyarakat di Indonesia karena mayoritas penduduk Indonesia adalah petani. Namun produktivitas pertanian masih jauh dari harapan, mayoritas petani di Indonesia masih menggunakan sistem manual dalam pengolahan pertanian (Sukanto, 2011: 2).

Pembangunan seringkali diartikan pada pertumbuhan dan perubahan. Jadi pembangunan pertanian yang berhasil dapat diartikan kalau terjadi pertumbuhan sektor pertanian yang tinggi dan sekaligus terjadi perubahan masyarakat tani dari yang kurang baik menjadi lebih baik (Soekartawi, 2003: 1).

Pangan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia yang harus dipenuhi untuk dapat mempertahankan hidup. Salah satu sasaran kebijakan pemerintah adalah menciptakan ketahanan pangan bagi penduduk Indonesia sebagai negara yang memiliki jumlah penduduk yang besar, menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan pangan penduduk. Oleh karena itu sasaran kebijakan ketahanan pangan menjadi isu dalam pembangunan dan merupakan faktor utama dalam pembangunan pertanian (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Sumatera Barat, 2010).

Padi merupakan salah satu tanaman budidaya terpenting dalam peradaban. Meskipun terutama mengacu pada jenis budidaya, padi juga digunakan untuk mengacu pada beberapa jenis dari marga (genus) yang sama, yang biasa disebut sebagai padi liar. Padi merupakan bahan makanan yang menghasilkan beras. Bahan makanan ini merupakan makanan pokok bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Meskipun padi dapat digantikan oleh makanan yang lainnya, namun padi memiliki nilai tersendiri bagi orang yang biasa makan nasi dan tidak dapat dengan mudah digantikan oleh bahan makan yang lain (BPTP Sumatera Barat, 2009).

Pada umumnya petani padi sawah di Indonesia menggunakan sistem tanam pindah pada kegiatan usahatannya. Dengan sistem ini padi harus disemaikan terlebih dahulu sebelum dilakukan penanaman di petak sawah. Sistem tanam pindah yang biasa disebut sistem *transplanting* ini memiliki kelemahan antara lain cara pengolahan tanah yang boros air, penggunaan tenaga kerja dalam jumlah yang banyak, serta memerlukan waktu yang relatif lama dan kurang efisien. Saat ini budidaya padi sawah dituntut untuk menggunakan sistem yang lebih efisien, baik tenaga kerja, pemanfaatan air, maupun penggunaan waktu.

Budidaya padi sawah dituntut untuk menggunakan sistem yang lebih efisien, baik tenaga kerja, pemanfaatan air, maupun penggunaan waktu sehingga nantinya dapat meningkatkan produktivitas yang lebih tinggi. Pemerintah telah mensiasati masalah tersebut dengan memperkenalkan budidaya tanaman padi dengan teknologi salibu.

Usahatani padi sawah dengan menggunakan teknologi tanam pindah melakukan kegiatan mulai dari persemaian, pengolahan tanah, penanaman, penyiangan, pemupukan, pemeliharaan hama dan penyakit tanaman, dan panen. Sedangkan usahatani padi sawah dengan teknologi salibu petani tidak perlu lagi melakukan kegiatan persemaian dan penanaman. Sementara teknologi salibu merupakan teknik penanaman padi yang memungkinkan tumbuh dari padi sisa panen yang dipangkas. Karena itu pada teknologi salibu tidak lagi membutuhkan tenaga kerja untuk fase pengolahan tanah, persemaian, dan penanaman sehingga dapat menghemat biaya yang harus dikeluarkan oleh petani.

Menurut Chauchan, dkk (1985) beberapa keuntungan budidaya padi salibu diantaranya adalah umurnya relatif lebih pendek, kebutuhan air lebih sedikit, biaya produksi lebih rendah karena penghematan dalam pengolahan tanah, penanaman, penggunaan bibit dan kemurnian genetik lebih terpelihara.

Salah satu faktor yang penting dan sangat berpengaruh terhadap produktivitas adalah motivasi. Motivasi kerja petani tergantung pada motivatornya, sedangkan disiplin akan ditentukan oleh ada atau tidaknya motivasi kerja. Dengan demikian untuk mencapai produktivitas yang tinggi diperlukan suatu pendekatan untuk menemukan motivator yang dapat meningkatkan motivasi kerja, disiplin kerja, dan etos kerja (Arep dan Henri dalam Dalasari, 2000).

Herzberg dalam Siagian, (2004: 164) mengatakan bahwa dalam kehidupan ada dua jenis faktor yang mendorong seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan dan menjauhkan diri dari ketidakpuasan. Dua faktor itu disebutnya faktor *higiene* (faktor eksternal) dan faktor motivator (faktor internal). Faktor *higiene* memotivasi seseorang untuk keluar dari ketidakpuasan, termasuk didalamnya adalah hubungan antar manusia, imbalan, kondisi lingkungan, dan sebagainya (faktor ekstrinsik), sedangkan faktor motivator memotivasi seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan, yang termasuk didalamnya adalah *achievement*, pengakuan, kemajuan tingkat kehidupan (faktor intrinsik).

Kekuatan, dorongan, kebutuhan, tekanan, dan mekanisme psikologi yang dimaksud diatas merupakan akumulasi faktor-faktor internal dan eksternal. Faktor internal bersumber dari dalam diri individu itu sendiri, sedangkan faktor eksternal bersumber dari luar individu. Faktor internal dapat pula disebut sebagai akumulasi dari aspek aspek internal individu, seperti kepribadian, intelegensi, ciri ciri fisik, kebiasaan, kesadaran, minat, bakat dan sebagainya. Faktor eksternal bersumber dari lingkungan apakah itu lingkungan fisik, sosial, tekanan, dan regulasi keorganisasian. Faktor internal dan eksternal itu berinteraksi dan diaktualisasikan oleh individu dalam bentuk kapasitas untuk kerja atau kapasitas berproduksi, baik yang dapat dikuantifikasikan secara hampir pasti maupun yang bersifat variabilitas (Sudarmawan, 2004: 3).

Motivasi petani sangat penting dalam penerapan teknologi padi salibu. Motivasi yang tinggi pada petani akan mendorong produktivitas petani. Murdick dan Ross dalam bukunya *Information System for Moderns Management* merumuskan hipotesis, jika sebagian saja tenaga yang ada pada manusia digunakan untuk bekerja produktif, maka produktivitas akan meningkat jauh melebihi apa yang diberikan oleh perbaikan semua mekanisme teknologi modern. Pendapat ini merupakan indikasi estimatif bahwa adanya potensi yang hebat dalam diri manusia itu tampak jelas pada kejadian-kejadian sejarah (Sudarmawan, 2004: 44).

Petani adalah aktor utama didalam kegiatan pertanian. Dalam melakukan kegiatan produksi petani sangat dipengaruhi oleh motivasi kerjanya. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi motivasi petani dalam melakukan usahatani.

Faktor ini dapat berasal dari internal maupun eksternal petani. Motivasi petani yang rendah akan mempengaruhi petani dalam menerapkan teknologi padi salibu. Sehingga, untuk membantu meningkatkan motivasi petani dalam menerapkan teknologi padi salibu dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak yang terkait dengan petani seperti, pemerintah. Pemerintah dalam membuat kebijakan harus menyokong kepentingan petani. Petani harus dipandang sebagai subjek dalam kegiatan usahatani, bukan hanya sebagai objek yang hanya bisa dieksploitasi. Kebijakan yang diambil pemerintah harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki petani. Kebijakan tersebut harus memperhatikan kepentingan petani sehingga petani memiliki motivasi yang tinggi dalam berusahatani.

## **B. Rumusan Masalah**

Pada umumnya petani hanya melakukan penanaman tanaman padi sawah dengan cara melakukan proses pembenihan, penanaman bibit, dan padi sawah dibiarkan tumbuh sampai mencapai masa panen, setelah padi dipanen, maka petani melakukan proses pembajakan lagi untuk dapat melakukan proses penanaman untuk periode berikutnya. Akan tetapi Kecamatan Pariangan telah melakukan proses penanaman yang berbeda dinamakan teknologi padi salibu (Lampiran 1). Perkembangan padi salibu di Kabupaten Tanah Datar dari tahun 2013–2017 Kecamatan Pariangan memiliki jumlah luas lahan yang tertinggi yaitu seluas 2.520 Ha (Dinas Pertanian Kabupaten Tanah Datar, 2018) (Lampiran 2). Selama tahun 2016 Kecamatan Pariangan merupakan kecamatan yang paling banyak berkontribusi terhadap jumlah produksi padi di Kabupaten Tanah Datar yakni sebesar 31.096 Ton (BPS Kabupaten Tanah Datar, 2017) (Lampiran3).

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari Kepala UPT DISTANBUNHUT Kecamatan Pariangan, Nagari Simabur merupakan salah satu dari Kecamatan Pariangan yang menerapkan teknologi padi salibu yang rendah dalam menerapkan teknologi padi salibu (Lampiran 4).

Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan yang dirasakan oleh petani baik dari luar ataupun dari dalam diri petani sendiri. Oleh karena itu, memberi motivasi pada petani yang baru mengadopsi teknologi padi salibu ini sangat penting. Banyak faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam menerapkan teknologi padi salibu. Teori motivasi sangat berkaitan erat dengan ilmu ekonomi, dapat

diartikan faktor ekonomi (dalam kasus ini pendapatan usahatani) dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam menerapkan teknologi padi salibu.

Secara ekonomis budidaya salibu menghemat biaya 60 % untuk pekerjaan persiapan lahan dan menanam, 30 % untuk biaya produksi, hal ini menekan biaya setara Rp. 2 s/d 3 juta/ha sekali panen (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Barat). Beberapa keuntungan yang didapat dari petani dalam pengembangan program ini antara lain meningkatkan pendapatan usahatani petani yang disebabkan menurunnya biaya produksi dan peluang pengambilan bahan organik (jerami) lebih besar terutama dari sisa potongan batang setelah panen, mendukung ketahanan pangan serta menanggulangi keterbatasan varietas unggul. Supaya program ini bias berkembang, petani juga meminta Pemerintah Daerah Tanah Datar menjadikan program ini sebagai program unggulan di bidang pertanian karena disamping biayanya murah karena hanya sekali melakukan pembenihan dan pembajakan juga hasil panennya lebih banyak 10-15 % dari padi biasa.

Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan beberapa masalah dalam penelitian ini :

1. Bagaimana motivasi petani dalam menerapkan teknologi padi salibu di Nagari Simabur, Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar ?
2. Berapa pendapatan usahatani padi salibu ?
3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam menerapkan teknologi padi salibu ?

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Motivasi Petani dalam Menerapkan Teknologi Padi Salibu di Nagari Simabur Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar”**.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam peneliti ini adalah :

1. Menganalisis motivasi petani dalam menerapkan teknologi padi salibu di Nagari Simabur, Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar.
2. Menghitung pendapatan usahatani padi salibu.
3. Mengetahui apa saja faktor–faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam menerapkan teknologi padi salibu

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi berbagai pihak yang berkepentingan, yaitu :

1. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman dalam pembuatan kebijakan pembangunan pertanian.
2. Bagi peneliti, penelitian ini sebagai penerapan ilmu yang telah didapatkan selama perkuliahan.
3. Bagi masyarakat ataupun pembaca, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi terkait motivasi dan pendapatan dalam menerapkan teknologi padi salibu.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi acuan dalam penelitian selanjutnya dengan topik yang terkait.

